

KONSEP SAFETY AND FEMINISM OF SPACE DALAM PENJARA KHUSUS WANITA

Raksa Maulana Subki¹, Risti Nurianti²

Program Studi Arsitektur, Universitas Kebangsaan¹

Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN)²

raksamaulanasubki@gmail.com¹

Abstrak

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini nampak semakin kompleks dengan berbagai macam perilaku manusia atau tindakan. Pola pemikiran dan tindakan yang diungkapkan tidak saja dalam bentuk pola pemikiran atau aksi aksi " positif ", Namun, ada juga bentuk tindakan " negatif " yang membahayakan orang lain atau diri mereka sendiri. " Tindakan " negatif biasanya disebut kejahatan.

Penjara wanita harus memberi tempat yang nyaman dan aman untuk wanita, tanpa mengurangi sistem hukuman di dalam penjara.

Faktanya di indonesia belum adanya sebuah penjara wanita yang memenuhi kebutuhan wanita, dan lebih parah nya lagi banyak narapidana wanita yang memiliki anak usia batita berada didalam 1 sel bersama narapidana lainnya. seharusnya anak batita yang berada bersama ibunya harus berada didalam sel khusus agar tidak mengganggu psikologis dari anak tersebut. Ruang-ruang didalam penjara banyak ditemukan ruang tersebut kurang nyaman dan kurang aman untuk mereka. dimana ruang yang kumuh, gelap membuat banyak narapidana wanita menjadi depresi dan tidak sedikit yang berakhir dengan bunuh diri.

Kata kunci: Wanita, Penjara

Abstract

The development and progress of the world today seems increasingly complex with a wide range of human behavior or action . Patterns of thought and action which is expressed not only in the form of patterns of thought or action action "positive", however , there is also a form of "negative" actions that harm others or themselves. Negative "action" is usually called the crime.

Women's prisons should provide a comfortable and safe place for women, without compromising the punishment system in prison.

In fact in Indonesia there is not a woman prison that meets the needs of women. and even worse, many female prisoners with toddlers are in a cell with other inmates. should the toddler who is with his mother must be in a special cell so as not to disturb the psychological of the child, Spaces in the prison found space less comfortable and less safe for them. where the shabby, dark room to make many female prisoners become depressed and not a few who ended up with suicide.

Keyword : Woman , Prison

I. PENDAHULUAN

Kejahatan berkembang seiring dengan kemajuan jaman, terutama terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Perkotaan merupakan pusat dari tindak kejahatan atau kriminalitas, hal itu terjadi karena di perkotaan sering terjadi persaingan yang ketat bahkan tidak sehat. Kriminalitas di perkotaan berkembang sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi.. Kejahatan dan tindakan kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat dunia, terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang wanita.

Menurut data Sistem Database Perasyarakatan angka kriminalitas yang dilakukan oleh wanita dewasa selama tahun 2013-2017 mengalami kenaikan sebesar 39,6%, dari 5.315 narapidana menjadi 8.810 narapidana. Ironisnya bahwa diantara narapidana wanita ini yang saat dijatuhi putusan oleh hakim, sedang dalam keadaan hamil, sehingga masa-masa kehamilan bahkan bisa saja sampai melahirkan dijalani dalam penjara.

Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Khusus Wanita di Indonesia yang sudah memiliki bangunan sendiri baru ada 3 (tiga), yaitu lapas yang berlokasi di Jakarta, Tangerang dan Bandung. Menurut data Sistem Database Perasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas II A Jakarta sendiri telah mengalami *over* kapasitas sebanyak (84 orang) narapidana, sedangkan di Lapas Perempuan Kelas II A Tangerang mengalami *over* kapasitas sebanyak (54 orang), dan di Lapas Perempuan Kelas II A Bandung mengalami *over* kapasitas sebanyak (224 orang) narapidana.

1.1 Kajian Pustaka

Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan Lembaga Perasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Perasyarakatan. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Perasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal (Dirjen) Perasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dan juga merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di kehidupan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, Lembaga Perasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu : 1) Kepolisian, 2) Kejaksaan, 3) Pengadilan dan 4) Lembaga Perasyarakatan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan, Lembaga Perasyarakatan sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Lembaga Perasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem perasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan kata lain Lembaga Perasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem perasyarakatan. Dengan sistem perasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Lembaga Perasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya

akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.

1.2 Perasyarakatan1.2 Fungsi dan Klasifikasi Lembaga

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 26 Februari 1985 Nomor: M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Lapas dipimpin oleh seorang Kepala, yang disebut dengan Kalapas.

Lapas mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana, untuk melaksanakan tugas tersebut Lapas mempunyai fungsi :

1. Melakukan pembinaan narapidana.
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
4. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana.
5. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas.
6. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Lapas dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kelas yaitu :

1. Lapas Kelas I : Kapasitas hunian standar > 1500 orang

2. Lapas Kelas II A : Kapasitas hunian standar > 500-1500 orang
3. Lapas Kelas II B : Kapasitas hunian standar < 500 orang

Klasifikasi tersebut didasarkan atas kapasitas hunian atau daya tampung narapidana dan juga berdasarkan tempat kedudukan dan kegiatan kerja petugas Lapas (berdasarkan struktur organisasi yang berbeda-beda). Selain Lapas terdapat juga Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan (UPT Pemasyarakatan) lainnya yang bekerja dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan yaitu :

1. RUTAN (Rumah Tahanan Negara), merupakan unit pelaksana teknis tempat tersangka dan terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
2. BAPAS (Balai Pemasyarakatan), merupakan pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan.
3. RUPBAN (Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara), merupakan unit pelaksana di bidang penyimpanan benda sitaan negara dan barang rampasan negara.

1.3 Pengertian Feminis

Frase '*feminisme*' muncul di Inggris pada tahun 1890 yang bisa diartikan sebagai sebuah paham (*belief*) tentang persamaan gender (*Humm, et.al, 1992 : 1*). Sementara gender dapat didefinisikan sebagai sebagai perbedaan peran tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (Suprapdiono, 2007). Perbedaan tanggung jawab tersebut kemudian mengakibatkan "*doing gender*", yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan atribut personal *gender* yang melekat dalam dirinya, dan untuk melakukannya dibutuhkan sebuah persyaratan-persyaratan tertentu (*precondition*) (*Schultz, 2000 : p 4-*

5). Kalimat ini menjadi sebuah penegasan adanya kebutuhan mendasar yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan baik secara fisiologis maupun psikologis. Perempuan cenderung lebih rentan dengan adanya penerangan yang kurang pada ruang-ruang sempit (Roze-Koker, et al, 1989 dalam Rozee, 2004 : p.281). Namun seringkali perbedaan kebutuhan ini kurang diakomodasi sehingga muncul kondisi ketidakadilan *gender* yang kemudian memicu gerakan *feminisme*. Gerakan penolakan inferioritas perempuan untuk mencapai kesetaraan *gender* (walaupun mungkin pada waktu itu belum disebut dengan gerakan feminis) tercatat pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1972. Gerakan ini dimotori oleh *Mary Wollstonecraft's* berupa argumen politik untuk hak perempuan "*A Vindication of the Rights of Woman*" yang berisi analisis psikologis tentang kecurigaan bahwa perempuan dirugikan oleh adanya ketergantungan pada laki-laki dan terisolasinya perempuan dari ruang publik. Sementara di Amerika Serikat, gerakan menuntut kesetaraan *gender* muncul pada tahun 1890 yang dimotori oleh Elizabeth Cody Stanton dan Susan B. Anthony melalui kampanye anti perbudakan dan minuman keras (*anti-slavery and temperance campaign*) (Humm, et.al, 1992). Gerakan feminisme secara formal mulai gencar setelah Deklarasi HAM PBB 1948 (BKKBN, 2004). Pada akhir tahun 1990-an, kaum pemikir dan

Peneliti feminis mulai memasuki kancah sains dengan mengatakan bahwa peran perempuan dalam sains telah termarginalkan selama ini dan ideologi sains yang berlaku merupakan ideologi patriarkikal (Hess dan Ferre, 1987 dalam Campbell dan Fainstein, 1996). Kerusakan bumi saat ini dianalogikan sebagai akibat dari eksploitasi kaum laki-laki (maskulin) terhadap bumi yang pasif (*feminin*) (Schultz, 2000 : p 4-5).

1.4 Konsep Feminisme dalam Tata Ruang

Pemikiran kaum feminisme terhadap pola spasial muncul baik dalam skala makro regional ataupun pada skala mikro. Pada skala makro, konsep feminisme berpijak pada bagaimana menciptakan habitat yang lebih baik bagi manusia. Konsep ini menyatakan bahwa ketidaknyamanan lingkungan saat ini diakibatkan pola hidup "maskulin" yang selalu berorientasi pada efisiensi tanpa mempertimbangkan aspek humanitas (Day, 2002). Sedangkan pada skala mikro, konsep feminisme hadir karena melihat fakta bahwa ruang publik *ter'gender'isasi* dan perempuan telah termarginalkan dalam pemanfaatan ruang. Salah satu contoh marginalisasi perempuan dalam pemanfaatan ruang adalah dalam hal mobilitas. Kecenderungan penambahan penduduk menyebarkan perkembangan permukiman ke arah peri-peri. Perkembangan pembangunan permukiman ke arah peri-peri ternyata memberikan kesulitan tersendiri bagi perempuan, karena mobilitas yang bisa dilakukan perempuan semakin terbatas (Greed, 1994). Pada kawasan permukiman di pinggiran kota, transportasi umum biasanya sangat terbatas dan jarang. Sementara, akses perempuan terhadap kendaraan pribadi tergolong masih sangat lemah (Wekerle, 1981; Hanson and Hanson, 1980; Beuret, 1991; Rosenbloom, 1993 dalam Asiyanbola, 2007 : p.12). Dalam satu rumah tangga dengan kepemilikan satu kendaraan pribadi, maka akses terhadap kendaraan tersebut akan lebih diprioritaskan bagi laki-laki dan bukan perempuan. Secara umum, isu spasial dalam perspektif kaum feminis mencakup beberapa aspek seperti yang diutarakan Campbell dan Fainstein (1996), yaitu :

- Adanya perbedaan penggunaan ruang publik oleh laki-laki dan perempuan

- Adanya ancaman terhadap keamanan dari tiap individu dalam melakukan aktivitasnya di kota
- Adanya diskriminasi struktural terhadap perempuan dalam perkembangan ekonomi
- Adanya pola transportasi tertentu yang dilakukan perempuan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kota.

Walaupun isu *feminisme* dan kesetaraan *gender* telah mencuat di berbagai hal termasuk tata ruang, namun pada kenyataannya tetap tidak ada perubahan yang berarti dalam tata ruang tersebut. Walaupun seorang perempuan adalah kepala dari departemen perencanaan kota, namun ketika ia berjalan seorang diri di malam hari ia hanyalah seorang perempuan. Perempuan masih terus diidentifikasi pada urusan domestik dan ruang publik masih identik dengan laki-laki, dan hal ini dianggap sebagai sebuah kewajiban (Keeble (1986) dalam Clara H.Greed (1994)).

1.5 Persyaratan Ruang Tahanan

Blok Tahanan dibangun dengan ketentuan sebagai berikut :

- Tembok bangunan blok pada sisi luar berfungsi sebagai pagar pengamanan.
- Penataan blok memperhatikan aspek keamanan yang optimal dengan pengelompokkan bangunan
- Membentuk huruf "u" dengan areal terbuka pada bagian tengahnya.
- Areal terbuka tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat makan bersama ataupun kegiatankegiatan
- Lainnya dalam lingkup satu blok hunian.
- Pada lahan yang tidak memungkinkan untuk pengelompokkan bangunan membentuk huruf "u"
- Dapat dilakukan pengelompokkan bangunan (cluster) tertutup yang dilengkapi dengan pagar
- Pemisah antara blok yang satu dengan blok lainnya.
- Semua teralis dan pintu pada blok ini menggunakan besi baja \varnothing 22 mm.
- Lebar tangga dan selasar pada masing-masing blok berukuran minimal 1,5 m.

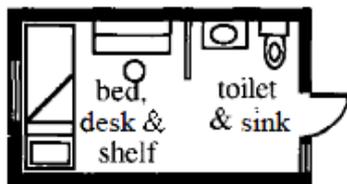
Ketentuan mengenai Kamar Hunian adalah sebagai berikut :

- Standar luas Kamar Hunian adalah 5,4 m²/orang;
- Langit-langit :
 - Langit-langit hunian terbuat dari bahan beton/cor dengan ketebalan 10 cm dan tinggi langitlangit
 - Kamar hunian 3,8 m;
 - Langit-langit teras (lantai i) terbuat dari jeruji besi \varnothing 22 mm yang berjarak as ke as 4 cm,
 - Yang sekaligus berfungsi sebagai lantai teras (lantai ii);
 - Langit-langit teras (lantai ii) terbuat dari jeruji besi \varnothing 22 mm yang berjarak as ke as 10 cm.
- Lantai hunian dan lantai teras (Lantai I) dicor beton dan dilapisi dengan bahan anti kimia.
- Dinding :
 - Dinding yang merupakan bagian luar dari bangunan blok terbuat dari bahan beton bertulang
 - K-500 dengan ketebalan 20 cm dan diberi tulangan \varnothing 12 mm berjarak 10 cm;
 - Dinding lainnya terbuat dari dinding batu bata tebal $\frac{1}{2}$ bata dengan pasangan 1 pc : 2 ps,
 - Diplester halus;
 - Pada dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi terbuat dari jeruji \varnothing 22 mm, ukuran disesuaikan dengan luas kamar.
- Dilengkapi dengan penerangan (lampu) yang dipasang tertanam (inbouw) diatas.
Pada tiap kamar hunian disediakan WC dan tempat tidur permanen, tempat tidur tersebut terbuat dari plat beton bertulang, tebal 10 cm, tinggi 60 cm dengan kemiringan 2%.
- Pintu mengikuti standar Pintu Kamar Hunian.
- Pada tiap kamar hunian dengan kapasitas 5 orang dan 7 orang perlu dilengkapi jendela ukuran.disesuaikan dengan luas kamar, dengan spesifikasi :
 - Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm;
 - Kusen terbuat dari besi plat, tebal 6 mm tertanam pada beton.
- Khusus pada blok Pengasingan dan Strapsel, ketentuan lain yang perlu diperhatikan :
 - Blok pada rutan klas i maksimum 100 kamar, sedangkan pada rutan klas ii maksimum 50
 - Kamar, masing-masing diisi oleh 1 orang.

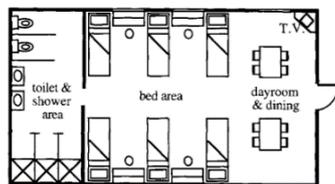
- Setiap blok dilengkapi dengan :
 - ✓ kamar mandi umum;
 - ✓ pos pengamanan blok;
 - ✓ pintu blok/sub blok;

Sumber: Jail Design Resource Guide

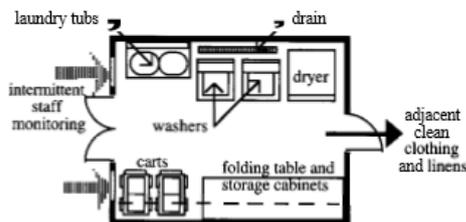
- ✓ sistem pemadam kebakaran;
- ✓ instalasi listrik, penangkal petir
- ✓ blok;
- ✓ ventilasi dan pengkodisian udara
- ✓ pencahayaan.



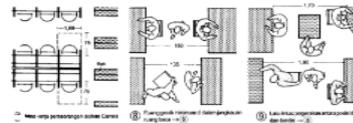
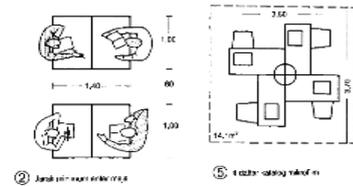
Gambar 1: Standar Sel Isolasi
(U.S. Department of Justice National Institute of Corrections hal : 5-3)



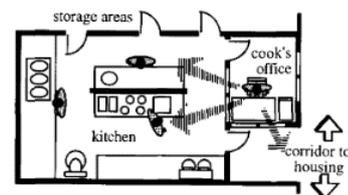
Gambar 2 : Standar Sel Bersama
(U.S. Department of Justice National Institute of Corrections hal : 5-2)



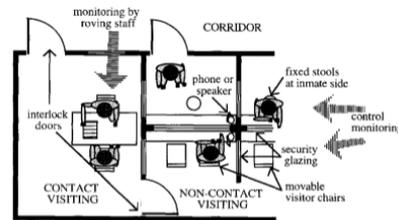
Gambar 3 : Ruang Laundry
(U.S. Department of Justice National Institute of Corrections hal : 4-188)



Gambar 4 : Perpustakaan
(Ernest Neufert hal : 1)



Gambar 5 : Ruang Dapur Umum
(U.S. Department of Justice National Institute of Corrections hal : 4-179)



Gambar 6 : Ruang Kunjungan
(U.S. Department of Justice National Institute of Corrections hal : 4-123)

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk proses pencarian data dan perancangan adalah metode kualitatif

- **Metode kualitatif** yaitu metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis subjektif peneliti (perspektif subjek) dengan memanfaatkan landasan teori sebagai panduan di lapangan
- Hasil dari metode yang dilakukan adalah Kesimpulan hasil penelitian berdasarkan data yang didapat melalui

proses analisa dan pengamatan kondisi obyek

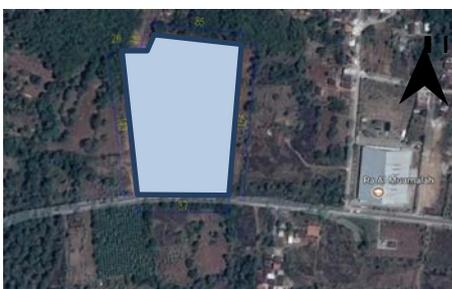
Berikut adalah data yang didapat dengan menggunakan sistem kualitatif :

Morfologi Lahan

Dalam perancangan arsitektur, analisis tapak merupakan tahap penilaian atau evaluasi dari kondisi fisik, kondisi non fisik hingga standar peraturan kebijakan. Kemudian menghasilkan analisis eksternal dan internal yang meliputi komponen desain berupa problem, limitasi, potensi fisik dan non fisik. Sehingga dapat merencanakan fisik, fasilitas, dan fungsi bangunan yang akan dirancang. Analisis tapak mengarah pada factor pengguna, factor lingkungan alamiah, dan lingkungan sekitar. Dari factor-faktor tersebut menghasilkan output berupa analisis persyaratan tapak, analisis aksesibilitas, kebisingan, view, drainase, vegetasi, sirkulasi, matahari, angin, dan zoning. (Fitriyati, S. 2015)

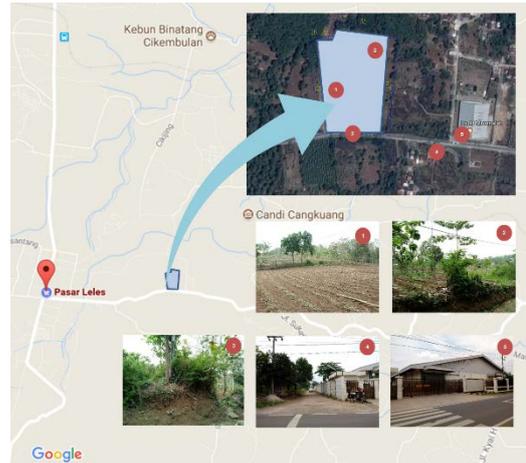
Lokasi Tapak

Lokasi Tapak terletak di jl. Pasopati, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut
Kondisi lahan ekisting yaitu dengan luas lahan 18.880 m² atau 1.8 Hektar, berada di Lahan kosong dengan rerumputan liar tanpa bangunan.



Gambar 7 : Lokasi Tapak

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Gambar 8 : Batas-batas tapak
Sumber: Hasil Analisa

Tapak yang merupakan sebuah lahan kosong diapit oleh perkebunan milik warga. Tapak hanya bisa diakses oleh jalan Pasopati yang merupakan jalan utama dan didekat tapak terdapat sebuah pabrik .

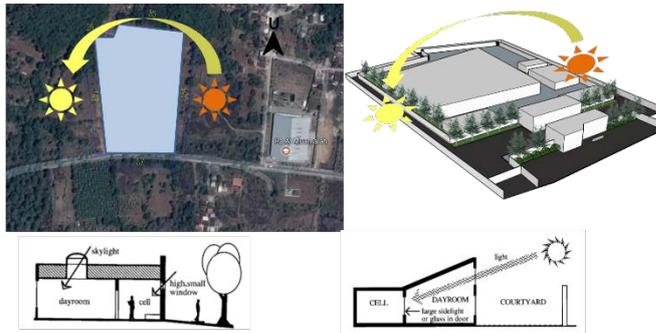


Gambar 9 : Fasilitas Pendukung
Sumber: Hasil Analisa

Lokasi tapak didukung dengan sudah tersedianya beberapa fasilitas diantaranya adalah Pemadam kebakaran , kodim , Rumah Sakit Guntur dan Penginapan.

Analisa Lokasi Lahan

1. Analisa Matahari



Gambar 10 :Analisa Matahari
Sumber: Hasil Analisa

Data:

Bangunan yang akan dirancang adalah bangunan bertingkat menengah sehingga potensi terkena sinar matahari pagi siang maupun sore di semua sisi bangunan

Analisa:

Fasad bangunan akan menghadap selatan, karena view memungkinkan menghadap selatan dan pada bagian barat akan terkena sinar matahari siang yang kurang cukup baik tetapi dari segi pencahayaan sangat menguntungkan

Sintesis :

- Penggunaan skylight di area blok hunian agar dapat mengurangi pemakaian listrik
- Menggunakan kaca-kaca bukaan lebar agar memaksimalkan cahaya yang masuk
- Menambahkan vegetasi sebagai buffer sinar matahari di area timur dan barat site
- Orientasi bangunan adalah kearah selatan / untuk meminimalisasi radiasi sinar matahari dan memungkinkan aliran udara menerpa bangunan dengan maksimal untuk mendapatkan penghawaan alami.

2.Analisa Kebisingan



Gambar 11 :Analisa Kebisingan
Sumber: Hasil Analisa

Data :

Karena lokasi proyek berada didaerah tingkat pemukiman sedang dan industri menengah kebawah kebisingan tinggi berasal dari beberapa pabrik disekitar site dan tingkat sedang berasal dari pemukiman warga,dan tingkat rendah berasal dari polusi suara kendaraan yang melintas di jalan pasopati

Sintesis :

Menempatkan pepohonan sebagai buffer dan menmpatkan ruangan publik di area tingkat kebisingan tinggi , dan menematkan ruangan dengan tingkat keamanan tinggi di area dengan tingkat kebisingan rendah.

3.Analisa Kebisingan



Gambar 11 : Analisa Vegetasi
Sumber: Hasil Analisa

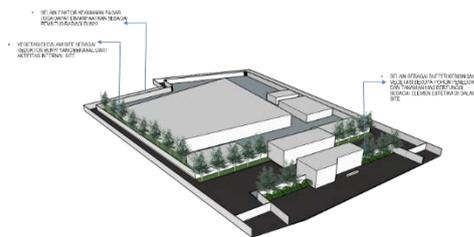
Data:

Pohon pada site existing sudah tersedia dengan jenis pohon peneduh dengan letak yang tidak beraturan.

Sintesis:

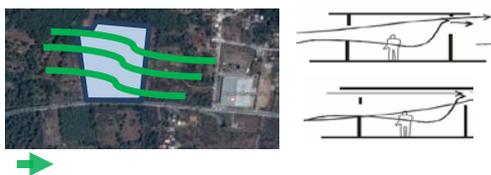
Pengaruh pohon bagi bangunan karena akan memberikan dampak pada suasana dan penghawaan di area site maupun kedalam bangunan.

Untuk itu pemakaian pohon pada area site akan mengurangi polusi udara kedalam bangunan dari kendaraan lalu lintas, pohon juga berperan sebagai reduksi kebisingan dan sinar matahari yang berlebih (hawa panas) masuk ke dalam bangunan maupun disekitar area site. Pohon yang cocok digunakan adalah pohon-pohon peneduh yang tingginya antara 3-7 m



Gambar 12 : Sintesa Analisa Vegetasi
Sumber: Hasil Analisa

4. Analisa Angin



Gambar 13 :Analisa Angin
Sumber: Hasil Analisa

Data:

Pengaruh angin sangat dirasakan pada bidang-bidang lebar seperti fasad dan atap bangunan, oleh karena itu perencanaan pemakaian material pada bagian-bagian

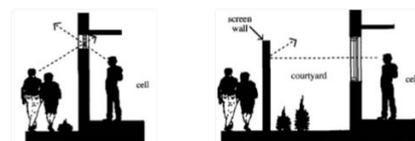
bangunan tersebut dan posisi bukaan perlu diperhatikan.

Sintesis:

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlunya pengaturan pembagian ruang yang baik agar angin bisa cross dan mengurangi hawa panas di dalam ruangan, salah satu caranya adalah membuat ruang terbuka di tengah bangunan agar sirkulasi angin bisa berjalan dengan baik. Karena salah satu bangunan adalah bertingkat banyak, maka perlunya siasat agar ruangan dibagian atas dapat tidak terkena pengaruh angin yang berlebihan masuk kedalam bangunan, untuk itu pemakaian secondary skin bisa menjadi cara agar memecah masuknya angin kedalam bangunan.

Penghawaan maksimal dapat dicapai dengan penggunaan ventilasi silang (udara masuk dari satu sisi dan keluar dari sisi yang lain). Kondisi tekanan udara yang berbeda pada kedua sisi lubang masuk akan membelok mencari sisi lubang ventilasi yang lain untuk keluar.

5. Analisa View



Gambar 14 :Analisa View
Sumber: Hasil Analisa

Data:

Site hanya terlihat dari satu arah yaitu dari jalan Pasopati. karenanya bentuk fasad maupun bentuk bangunan akan mempengaruhi view dari luar kedalam site maupun sebaliknya

Sintesis:

Dengan data yang sudah ada maka bentuk bangunan harus bisa terlihat dari keempat sisi agar bangunan mudah dikenali dan menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Pandangan publik tentang tempat tinggal atau aktivitas narapidana harus dibatasi semaksimal mungkin dan tetap memberikan cahaya alami kepada daerah yang diduduki narapidana.

Respon :

- Membuat buffer visual yang sangat indah, bahwa pohon dan semak.
- Menciptakan ketinggian ambang jendela jauh di atas tingkat lantai.
- Menggunakan kaca berwarna atau kaca reflektif di jendela, dengan penerangan malam di bagian luar bangunan untuk membatasi visibilitas eksterior-ke-dalam sambil menjaga tampilan narapidana dan untuk mencegah pendekatan dari luar ke bangunan.
- Menggunakan kaca tembus di jendela untuk memberi cahaya alami saja (jika diizinkan oleh standar dan kode lokal)
- Menggunakan skylight yang tidak dapat diakses atau jendela klerus untuk memberi cahaya alami dan, mungkin, pemandangan langit saja. Pencahayaan klerus, khususnya, harus dipelajari karena pandangan mungkin dibuat tanpa sengaja dibuat antara daerah narapidana dan bagian atas bangunan mid-rise
- Menempatkan jendela untuk melihat ke luar ke ruang eksterior yang dikendalikan, seperti halaman atau area berdinging

6. Analisa Aksesibilitas



Gambar 15 :Analisa Aksesibilitas
Sumber: Hasil Analisa

Data:

Jalan Utama berada pada arah Selatan yaitu Jalan Pasopati yang merupakan satu-satunya akses jalan menuju site, Jalan Pasopati memiliki lebar jalan 5m dan memiliki 2 lajur.

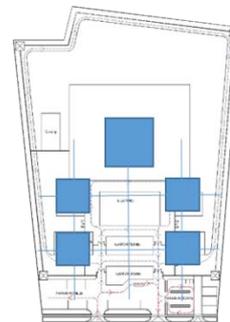
Sintesis:

Kondisi site memiliki 1 akses jalan, dimana berada dibawah site atau arah selatan site.

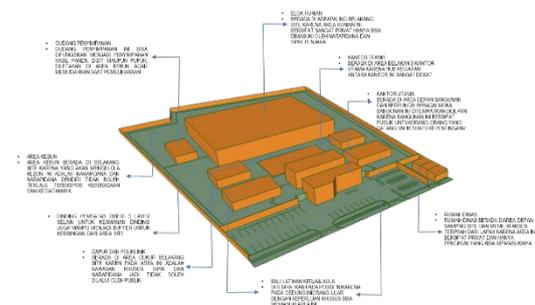
Respon:

Karena pada jalan utama memiliki dua jalur kendaraan maka Jalur kendaraan In dan Out dipisahkan untuk jalur Masuk kendaraan terletak di sebelah Timur dan keluar kendaraan berada di sebelah Barat

Analisa Tatahan Masa Bangunan



Gambar 16 :Analisa Bentuk Masa
Sumber: Hasil Analisa



Gambar 17 :Analisa Bentuk Zoning
Sumber: Hasil Analisa

Bentuk masa merupakan awal dari terbentuknya sebuah bangunan, sebuah konsep untuk bentuk masa merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum

masuk pada konsep bangunan itu sendiri. Konsep masa yang diterapkan pada bangunan Penjara Khusus Wanita ini adalah berbentuk simetris.

- Pola masa dibuat simetris lembaga permasyarakatan yang didalamnya memiliki sebuah proses pembinaan yang tegas, karena bentuk simetris ini memiliki sifat kaku, formal, nilai-nilai sederhana. mengikuti fungsi sebuah
- Penempatan masa dibuat banyak berdasarkan hasil analisa pola kegiatan ruang dan juga kebutuhan ruang. Karena beberapa ruang tidak boleh diakses oleh orang luar

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 17 :Analisa Bentuk Masa

Sumber: Hasil Analisa



Kolom-Kolom pada depan bangunan membuat bangunan tampak lebih tegas sesuai dengan sifat penjara itu sendiri

Berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan atau UPT Pemasyarakatan untuk mencapai keseragaman sebuah Unit Pelayanan Teknis Permasyarakatan bahwa sebuah Lembaga Permasyarakatan maupun Rumah Tahanan harus memiliki fasad yang berwarna abu-abu mengikuti Rutan Cipinang dan bisa ditambahkan warna-warna khas daerah kantor wilayah UPT Permasyarakatan itu berada

Gambar 18 :Analisa Bentuk Masa



Sumber: Hasil Analisa

Dinding dengan Cat warna Abu yang mengikuti keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia warna abu ini memiliki memberikan kesan tegas dan serius/.

Kisi-kisi kayu yang memiliki warna coklat memberikan kesan hangat stabil dan juga keamanan.



Gambar 19 :Analisa Bentuk Masa

Sumber: Hasil Analisa

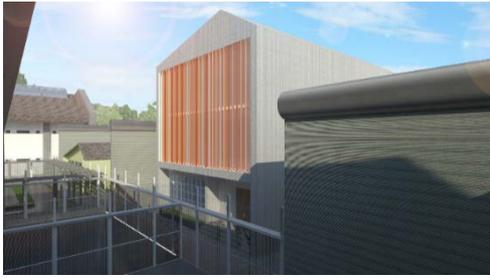
Dinding bagian gedung penjara memberikan kesan murni dan menghasilkan kesan terisolasi karena warna putih pada bangunan ini terlalu banyak.



Gambar 20 :Analisa Bentuk Masa

Sumber: Hasil Analisa

Pada bangunan Poliklinik diberikan warna hijau karena warna hijau memiliki kesan alamiah, meredakan setres dan menyembuhkan.



Gambar 21 :Analisa Bentuk Masa
Sumber: Hasil Analisa

Pada gedung Balai Latihan Kerja, Kisi-kisi yang berguna juga sebagai sun shading yang diberi warna orange memberikan kesan kreativitas .

3.1 Analisa Ruang Terbuka Hijau

Adanya Ruang terbuka hijau didalam sel hunian berfungsi sebagai tempat refleksi bagi para tahanan yang bisa juga digunakan sebagai terapi yang bersifat menenangkan dan menyejukan dan dapat membantu menurunkan depresi.



Gambar 22 :Analisa Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Hasil Analisa

Gazebo sebagai tempat berkumpulnya tahanan untuk bersantai. Adanya Bunga-bunga sebagai estetika dan juga berfungsi membuat udara lebih bersih dan segar dan batu refleksi sebagai bagian terapi untuk para tahanan.

3.2 Analisa Ruang Dalam

Selain untuk kenyamanan dan juga keindahan, konsep desain interior juga terkadang bahkan seringkali berhubungan dan berkorelasi dengan psikologi dari sang penghuninya. Tema atau konsep yang tepat dapat membuat penghuni menjadi lebih harmonis, bahagia dan juga dapat memberikan energy positif setiap harinya.



Gambar 21 :Analisa Ruang dalam
Sumber: Hasil Analisa

Pada area pemeriksaan banyak menggunakan warna putih dan abu yang bersifat formal sesuai dengan fungsi penjara ini. Pemberian material lantai yang memiliki corak merah agar ruangan terkesan dinamis dan enerjik.



Gambar 22 :Analisa Ruang dalam
Sumber: Hasil Analisa

Pada area kunjungan diberikan material unsur kayu agar memberikan kesan hangat pada saat kunjungan.

Furniture dibuat dari tumpukan busa busa yang disusun dan diberi warna-warna ceria seperti kuning , orange dan hijau yang memiliki kesan bersahabat, memancarkan kehangatan, dan juga memunculkan kesan sejuk. Furniture di terbuat dari tumpukan busa untuk mengantisipasi terjadinya keributan agar tidak membahayakan pengunjung dan juga tahanan



Gambar 23 :Analisa Ruang dalam

Sumber: Hasil Analisa

Pada area kunjungan khusus diberikan motif bunga memberikan kesan feminim dan kombinasi warna analog orange kuning dan hijau dan juga warna pastel lantai , dan warna-warna kursi yang memiliki warna senada menciptakan kesan harmonis.



Gambar 23 :Analisa Ruang dalam
Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan karakteristik tata ruang yang memiliki sifat feminim adalah ruangan yang tidak membuat perempuan measa terancam dan ancaman ini akan muncul dalam ruangan yang cenderung terisolasi dan ruangan dengan penerangan atau pencahayaan kurang.meskipun ini adalah sel isolasi tetapi pemilihan warna putih dominan yang memberikan kesan cerah ditambah juga dengan corak biru dan kuning yang membuat ruangan ini tidka terkesan monoton dan memberikan kesan jenuh.

Terdapat laci dibawah tempat tidur sebagai tempat penyimpanan barang bawaan narapidana

KESIMPULAN

Bangunan Lembaga Perumahan Khusus Wanita ini bertujuan untuk menciptakan sebuah

bangunan penjara yang memiliki fasilitas-fasilitas khusus fitrah wanita. dimana seorang wanita lebih rentan terkena depresi saat berada di penjara yang tidak sedikit berakhir dengan bunuh diri.

Bangunan ini memiliki konsep arsitektur kontemporer yang merupakan gaya baru sebuah penjara di Indonesia yang biasa nya merupakan bangunan dahulu peninggalan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aminah, A. 2017. *Kemenkumham Berkomitmen Tambah lapas Perempuan*, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pada <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/03/08/omi5vi384-kemenkumham-berkomitmen-tambah-lapas-perempuan>
2. Badan Pusat Statistik. 2017. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>
3. Chiara D.Joseph dan Crosbie J.Michael. 2001. *Time-Saver Standards for Building Types Fourth Edition* .Amerika
4. Gultom, T. 2013. *Perkembangan Arsitektur Dunia* , Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pada <http://perkembanganarsitekturdu.blogspot.co.id/2013/01/arsitektur-kontemporer.html>
5. Kamel Rachel dan Kerness Bonnie. 2003. *The Prison Inside the Prison: Control Units, Supermax Prisons, and Devices of Torture*. Philadelphia: *American Friends Service Committee*.
6. Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2003 tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Masyarakat. Nomor : M.01.PI.01.01 Tahun 2003
7. Kimmie A.Dennis. 1998. *Jail Design Guide A Resource For Small And Medium-Sized Jails*. U.S. Department of Justice: National Institute of Corrections.
8. Putri, Dian R. 2016. *Wanita Dan Kriminalitas*, Universitas Riau. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017

9. Sistem Database Perasyarakatan. 2017. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 pada <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/year/2017/month/10>
10. Ticoalu, Tirsia DG. 2013. *Perlindungan Hukum Pada Wanita Hamil di Lembaga Perasyarakatan*, Universitas Sam Ratulangi. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017
11. Todd, Michael dan Stephen Kliment. 2003. *Building Type Basics for Justice Facilities*. Wiley: Hoboken
12. United Nations. 2016. *Technical Guidance For Prison Planning Technical And Operational Considerations Based On The Nelson Mandela Rules*. Copenhagen: UNOPS
13. Widodo, S. 2017. *Overcrowding Lembaga Perasyarakatan*, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pada <http://nasional.kompas.com/read/2017/07/07/12130041/overcrowding.yang.menghantui.lapas.di.indonesia>
14. Wikipedia. 2017. *Lembaga Perasyarakatan Cipinang*, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pada https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Perasyarakatan_Cipinang
15. Wikipedia. 2017. *Lembaga Perasyarakatan*, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 pada https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Perasyarakatan